

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan kasus kecelakaan kerja pada dekade terakhir ini membuat kecelakaan kerja menjadi kasus penting serta prioritas utama yang harus ditangani oleh berbagai industri maupun perusahaan. Kecelakaan kerja ialah kecelakaan yang umumnya terjadi ditempat kerja atau saat perjalanan pergi atau pulang dari tempat kerja, disebabkan berbagai faktor terkait cara kerja, lingkungan kerja, alat, karakteristik pekerja dan proses produksi. Biasanya, kecelakaan kerja muncul sebagai hasil dari tindakan yang berisiko, yang seringkali disebabkan keterampilan dan pengetahuan yang kurang, serta sikap dan perilaku yang tidak aman.¹ Metode kerja, alat yang digunakan, kondisi sekitar, sifat pekerjaan, dan metode produksi adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan insiden kerja. Perilaku yang berisiko, seringkali disebabkan oleh pemahaman dan keahlian yang buruk, serta sikap dan tindakan yang tidak memperhatikan keselamatan, adalah penyebab utama.² Peraturan Menteri Ketenagakerjaan No. 28 Tahun 2015 menetapkan bahwa kecelakaan kerja mencakup kejadian yang terjadi sehubungan dengan pekerjaan, akibat dari kondisi lingkungan kerja yang terjadi di tempat kerja.³

Statistik internasional menunjukkan bahwa lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan kerja, dengan dua pertiga dari jumlah tersebut terjadi di negara-negara Asia. Menurut Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) pada tahun 2018, kawasan Asia-Pasifik mengalami lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja serta 374 juta kematian akibat kecelakaan kerja.² Menurut laporan PBB UNGC (United Nations Global Compact) pada tahun 2021, industri menghadapi jumlah kecelakaan kerja yang tinggi, dengan perkiraan sekitar 2,78 juta pekerja meninggal dunia akibat kecelakaan di tempat kerja. Selain itu, sekitar 374 juta karyawan mengalami cedera yang tidak

mengancam jiwa, seperti luka-luka. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa kondisi kerja yang berbahaya menyebabkan sekitar 7.500 kematian setiap hari. Laporan BPJS Ketenagakerjaan per November 2022 menunjukkan bahwa Indonesia mencatat 265.334 kasus kecelakaan kerja, peningkatan 13,26% dari 234.270 kasus tahun sebelumnya.⁴

Laporan BPJS Ketenagakerjaan per November 2022 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat 265.334 kasus kecelakaan kerja, naik sekitar 13,26% dari 234.270 kasus tahun 2021. Data dari Kementerian Kesehatan juga menunjukkan tren peningkatan jumlah kecelakaan, dengan korban 220.740 pada tahun 2020, 234.370 pada tahun 2021, dan 265.334 pada tahun 2022. Selain jumlah kasus yang meningkat, tingkat keparahan korban juga meningkat. Terdapat 4.007 korban meninggal dunia pada tahun 2020. Jumlah ini turun menjadi 3.410 pada tahun 2021, tetapi kembali meningkat menjadi 6.552 pada tahun 2022.⁵

Secara umum, dua faktor utama yang menjadi penyebab kecelakaan kerja yaitu perilaku kerja yang tidak aman sebesar 88% (*unsafe behaviour*) dan kondisi kerja yang tidak aman sebesar 10% (*unsafe condition*).² Dalam penelitian yang dilakukan oleh Heinrich pada tahun 1919, ditemukan bahwa 88% kecelakaan di tempat kerja disebabkan oleh tindakan berisiko dari individu, 10% kondisi lingkungan kerja yang tidak aman, dan 2% sisanya sisanya ini menunjukkan karena faktor takdir. Menurut International Labour Organization (ILO), yang dirangkum dalam studi oleh Gholamnia et al. (2015), tiga faktor utama biasanya terlibat dalam penyebab kecelakaan kerja seperti faktor lingkungan kerja, pekerjaan dan manusia. Sehingga dapat dikatakan penyebab utama kecelakaan kerja ialah perilaku tidak aman.⁶

Tindakan yang tidak mematuhi peraturan keselamatan kerja dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan di tempat kerja dikenal sebagai perilaku tidak aman. Contoh perilaku tidak aman termasuk bekerja dengan kecepatan yang tidak sesuai, penggunaan peralatan dengan cara yang tidak tepat, tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD), bercanda selama proses

kerja, dan perilaku lainnya. Menurut Irzal (2016), faktor internal seperti sikap dan perilaku yang tidak aman, kurangnya keterampilan dan pengetahuan, cacat fisik, dan kelelahan dapat memengaruhi perilaku tidak aman. Selain itu, variabel pribadi seperti kecerdasan, kemampuan, kesadaran, pengalaman, karakter, usia, tingkat kelelahan, tekanan kerja, kepuasan kerja, beban fisik, dan penggunaan alkohol dan obat-obatan juga dapat berkontribusi pada terjadinya perilaku tidak aman.⁶

Industri minyak dan gas dikenal memiliki risiko kecelakaan yang tinggi. Rencana manajemen strategis OSHA menunjukkan bahwa kegiatan operasional lapangan seperti pengeboran, pengangkutan, dan pemrosesan gas dan minyak melibatkan aktivitas yang memiliki potensi bahaya yang signifikan. Risiko tinggi di industri ini disebabkan oleh penggunaan peralatan berat, penanganan bahan kimia berbahaya, dan perubahan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan di sektor minyak dan gas harus menerapkan standar keselamatan kerja yang ketat untuk memastikan bahwa karyawannya aman.⁷ Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral melaporkan bahwa antara tahun 2010 dan 2015, terjadi peningkatan jumlah kecelakaan kerja dalam industri minyak dan gas. Kecelakaan ini mencakup tingkat kecelakaan ringan hingga fatal, dengan yang tertinggi terjadi pada tahun 2015.⁸

PT. Pertamina Hulu Rokan Zona 1 Field Jambi adalah perusahaan milik negara yang bekerja untuk memproduksi minyak dan gas bumi. Sangat penting bagi perusahaan untuk mengimplementasi standar keselamatan dan kesehatan kerja yang ketat untuk seluruh pekerja dan mitra kerjanya. Karena proses produksinya melibatkan banyak risiko dan teknologi canggih, termasuk dalam proses kerja instalasi RIG. Menara pengeboran, juga dikenal sebagai RIG, adalah struktur tinggi yang dilengkapi dengan peralatan yang dapat digunakan untuk mengebor minyak dan gas. RIG bertanggung jawab atas tiga fungsi utama. Yang pertama adalah pengeboran, yang melibatkan tenaga kerja untuk mengebor di lokasi yang dikenal memiliki cadangan gas dan minyak. Yang kedua adalah

pekerjaan pekerja, yang berfokus pada penyuntikan pipa air bertekanan tinggi ke dalam sumur untuk membuka celah yang tersumbat agar aliran minyak lancar. Yang terakhir adalah layanan sumur, yang mencakup manajemen dan perbaikan sumur yang dimiliki perusahaan. Pengadaan semua bahan dan fasilitas pendukung yang diperlukan untuk perbaikan, pemeliharaan, dan stimulasi sumur dengan aman diperlukan untuk persiapan instalasi RIG. Kecelakaan sering terjadi karena risiko di tempat kerja, terutama selama persiapan dan instalasi RIG. Oleh karena itu diperlukannya sumber daya manusia yang terampil, berperilaku aman, dan mematuhi standar operasional untuk keselamatan dan kesehatan kerja.⁹

Namun pada kenyataannya sesuai observasi awal yang dilakukan penulis ke lapangan yaitu RIG 94, masih ada 5 orang pekerja yang melakukan perilaku tidak aman, seperti penggunaan aksesoris berbahan dasar logam saat melakukan pekerjaan yang berpotensi terjadinya *hand and finger injury* dan penggunaan APD yang tidak sesuai dengan standar keselamatan seperti tidak menggunakan *ear plugg* di area kebisingan di atas NAB yang dapat berpotensi menyebabkan penyakit akibat kerja, menggulung lengan coverall yang berpotensi dapat terkena cairan bahan kimia (gas dan minyak), tidak menggunakan *safety glasses* yang dapat menyebabkan terkenanya semburan minyak yang bertekanan tinggi ke area mata, dan tidak menggunakan *high impact gloves* untuk mencegah terjadinya potensi bahaya terjepit, serta tidak menggunakan *chin strap* pada *safety helmet*. Peneliti juga melakukan wawancara kepada tenaga kerja dan HSE lapangan bagian RIG, Dari hasil wawancara ini, ternyata ada beberapa faktor yang mendorong perilaku tidak aman, yaitu seperti pekerja merasa tidak nyaman atau terbatas dalam melakukan pergerakan saat menggunakan APD yang sesuai dengan prosedur keselamatan yang berlaku, pekerja merasa APD tersebut menghambat kecepatan kerja atau tidak nyaman digunakan dalam situasi tertentu, belum adanya sanksi tertulis mengenai perilaku tidak aman, belum

adanya peraturan pelaporan secara berkala kepada mengenai perilaku tidak aman kepada *HSE Officer*.

Penulis juga melakukan wawancara dengan 3 orang *staff HSE officer* serta 1 orang *HSE* bagian RIG yang menyatakan bahwa perilaku tidak aman yang dilakukan oleh pekerja di bagian RIG belum mendapat perhatian yang memadai dan dilaporkan secara teratur oleh *HSE* yang bertugas di lapangan. Selain itu, dari hasil wawancara tersebut juga diungkapkan bahwa saat ini belum ada sanksi khusus yang diberlakukan untuk pekerja yang terus-menerus melakukan perilaku tidak aman, teguran-teguran dari lisan yang dilakukan oleh *HSE* lapangan kepada pekerja juga tidak ditaati oleh pekerja dikarenakan banyaknya pekerja yang lebih senior dari *HSE* yang bertugas sehingga *HSE* yang bertugas dilapangan juga merasa segan untuk menegurnya. Sehingga hal ini dapat meningkatkan risiko potensial bahaya bagi keselamatan dan kesehatan pekerja di PT. Pertamina Hulu Rokan Zona 1 Field Jambi. Penulis melakukan observasi awal serta memilih RIG 94 sebagai objek penelitian dikarenakan RIG tersebut merupakan RIG yang memiliki proses kerja yang cukup kompleks dan mempunyai potensi bahaya yang tinggi pula.

Berdasarkan hasil temuan observasi mengenai perilaku tidak aman dan wawancara diatas, jika dibiarkan secara terus menerus maka Perilaku tidak aman yang dilakukan oleh pekerja dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja yang dapat menyebabkan kerugian baik pada perusahaan maupun pada pekerja sendiri. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan analisis mendalam mengenai perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) pada pekerja instalasi RIG PT. Pertamina Hulu Rokan Zona 1 Field Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku tidak aman merupakan salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi terjadinya kasus kecelakaan kerja yang merupakan penyebab dari pekerja yang melakukan penyimpangan terhadap standar operasional

keselamatan kerja. Meskipun belum ada laporan resmi mengenai kecelakaan serius yang disebabkan oleh unsafe behavior, namun observasi lapangan menunjukkan bahwa beberapa pekerja masih terlibat dalam melakukan perilaku tidak aman. Keberlanjutan perilaku tidak aman ini meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan yang dapat berdampak buruk bagi instansi terkait dan para pekerjanya. Dalam perusahaan industri yang melibatkan banyaknya risiko bahaya yang tinggi, standar operasional keselamatan kerja tidak dapat diabaikan. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin menganalisis lebih dalam bagaimana faktor penyebab terjadinya perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) pada pekerja instalasi RIG PT. Pertamina Hulu Rokan Zona 1 Field Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis perilaku tidak aman pada pekerja instalasi RIG PT. Pertamina Hulu Rokan Zona 1 Field Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku tidak aman pada pekerja instalasi RIG PT. Pertamina Hulu Rokan Zona 1 Field Jambi.
2. Menganalisis faktor *antecedent* yaitu kebijakan/peraturan K3, pengawasan, ketersediaan dan penggunaan APD pada pekerja instalansi RIG PT. Pertamina Hulu Rokan Zona 1 Field Jambi.
3. Menganalisis faktor *concequence* yaitu *reward dan punishment* pada pekerja instalasi RIG PT. Pertamina Hulu Rokan Zona 1 Field Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Peningkatan pengetahuan di program studi ilmu kesehatan masyarakat, terutama di bidang keselamatan dan kesehatan kerja

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Penambahan sumber referensi untuk penelitian terkait perilaku tidak aman

3. Bagi Pekerja Instalasi RIG 94 PT. Pertamina Hulu Rokan Zona 1 Field Jambi

Sebagai sumber evaluasi untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja terkait berperilaku aman

4. Bagi PT. Pertamina Hulu Rokan Zona 1 Field Jambi

Bisa digunakan sebagai rekomendasi dan sumber evaluasi untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja di PT. Pertamina Hulu Rokan Zona 1 Field Jambi.